

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Islam adalah agama dakwah yang berisi tentang petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang beradab, berkualitas, dan selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju untuk menjadi sebuah tatanan kehidupan yang adil. Sebuah tatanan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju, bebas dari ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran.²

Akidah merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar islam dan akhlak merupakan cabang ilmu agama untuk memahami pilar ihsan. Sehingga Iman, Islam, dan Ihsan Menjadi Persyaratan dalam Membentuk Insan Kamil (manusia sempurna).

Manusia merupakan suatu objek kajian yang selalu menarik untuk dibicarakan. Pembicaraan dan penelitian tentang manusia, sejak zaman klasik hingga sekarang ini belum mengenal kata "berhenti". Dalam ketertarikan para ahli untuk meneliti manusia, karena manusia adalah makhluk Allah yang memiliki keunggulan ketimbang makhluk lain Kesempurnaan manusia dari sisi penciptaannya telah dilegitimasi dalam beberapa ayat Al-Quran, misalnya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. at-Tiin: 4)

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 1.

Insân Kamil berasal dari dua kata yaitu Insân dan Kamil. Insân yang artinya adalah manusia.³Kamil berarti asal katanya adalah *Kamala, Yakmilu, Kamilan*, yang berarti sempurna atau utuh.⁴Dengan demikian Insân Kamil adalah manusia yang sempurna.

Insân Kamil atau manusia yang sempurna berbeda kriterianya jika dilihat dari berbagai prespektif baik dari sikap maupun akhlaknya. Karena akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang dan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu tertanam dalam jiwa maka menghasilkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari'at.⁵

Menurut majelis hakikat ma'rifat menjelaskan bahwa setiap manusia wajib belajar agama dan mengenal ketuhanan (ma'rifat) karna dalam sebuah pendidikan itu tidaklah lengkap tanpa adanya suatu agama, di karnakan pendidikan sendiri hanya mampu menangkap tanggapan sesaat dari realitas yang ada, sedangkan agama mampu memahami realitas yang ada secara penuh menyeluruh. Agar pandangan hidup manusia selalu di jiwai dengan keagamaan yang meresapi seluruh kehidupan. Oleh karna itu pendidikanpun sebaiknya selali di jiwai pula oleh semangat dan jiwa keagamaan secara mendalam.⁶

³ Muhammad Idris Abdu al-Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi Arab Melayu* (Indonesia : Dar Ihya, t.th), Juz 1, 87.

⁴*Ibid*, hal. 34

⁵ Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ikhya' 'Ulum al Din, jld. 3*, (Beirut-Libanon: Dar al Fikr, 1994), 58.

⁶ Observasi, hasil pengamatan pertama di dalam majelis hakikat ma'rifat di desa pagu.

Dalam hal ini, penulis akan membahas tentang bagaimana seorang guru dalam menanamkan akhlak dalam insan kamil pada majelis hakikat ma'rifat untuk menjadi sosok insan kamil yang baik dhohir maupun batin. dan yang di namakan insan kamil dalam majelis hakikat ma'rifat di sini ialah jika seseorang sudah bisa mengendalikan dan mengetahui jati dirinya, sehingga menjadikan sosok insan kamil yang baik dan sempurna. Karna dalam majelis ini yang di tekankan adalah hukum tauhid, yakni yang berhubungan dengan roh, karna jika manusia tidak ada rohnya, tentu manusia itu akan mati (meninggal) dan jika manusia itu mati, yang pulang itu rohnya, jasadnya hanya di kubur di tanah. Alasan mengapa disini yang di tekankan adalah yang berhubungan dengan "roh" supaya jika kita mati benar-benar "rojiun" yakni kembali ke allah dalam keadaan suci, dan yang di maksud insan kamil dalam majelis hakikat ma'rifat adalah seperti ini, karna jika kita tidak suci maka kita tidak akan kembali kepada Allah SWT. Dalam hadits Qudsi dijelaskan:⁷

من اراد نفسه فقط اراد ربه

"Barang siapa yang bisa mengetahui nafsunya jati (dirinya) maka ia akan mengetahui tuhan nya (Allah)"

Majelis hakikat ma'rifat ini adalah majelis yang mengajarkan bagaimana menjadi sosok menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang baik dan sempurna melalui tahapan-tahapan yang telah di tentukan dan tidak semua orang mengetahuinya. Sebenarnya dalam ajaran agama islam, di jelaskan bahwa untuk menjadi insan kamil yang sempurna yakni ada 4 tahapan dan harus isa memahaminya. Yang pertama (syari'at) ke 2 (tarekat) ke 3 (hakikat)

⁷Syekh Abdul Karim Bin Ibrahim Al-Jili, *Kitab Insan Kamil Jus 1-2*, Bab: tanya jawab syaidina ali dengan rasulallah, 33.

dan yang ke 4 (ma'rifat). Sebenarnya ajaran agama islam itu ada 4 tahapan ini tapi mayoritas 80% bahkan 90% orang yang di kenal di pahami hanya syari'at saja. Majelis hakikat ma'rifat di sini menjelaskan bahwa syari'at itu adalah "jasad" yakni untuk menghukumi luar. Sedangkan tarekat yakni perjalanan "hati" untuk menghukumi hati manusia, hakikat yakni perjalanannya "roh" untuk menghukumi roh manusia dan ma'rifat, adalah perjalanan atau yang berhubungan dengan rasa atau dzat.

Insan Kamil : Manusia yang kamil (suci, bersih, bebas dari dosa).⁸ Sempurna. Lebih lengkapnya, yaitu manusia yang egonya mencapai titik intensitas tertinggi , yakni ketika ego mampu menahan pemilikan secara penuh, bahkan ketika mengadakan kontak langsung dengan yang mengikat ego (ego mutlak atau Tuhan).⁹

Dari penjelasan di atas, tentunya banyak kalangan masyarakat yang belum mengetahui tentang insan kamil yang di lihat dari segi hukum tauhid. Karena banyak di kalangan masyarakat yang hanya mengetahui pengertian insan kamil dari segi hukum syari'at dan tarekah saja. Namun dalam majelis hakikat ma'rifat di sini tidak hanya memandang dari segi hukum syari'at dan tarekah saja tapi sampai ke hukum tauhidnya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana guru menerapkan akhlak yang terkandung dalam insan kamil yang sesungguhnya dalam lingkup hukum tauhid. karena hal tersebut sangat penting untuk pengetahuan masyarakat terutama dalam pendidikan kerohanian. Peneliti memilih lokasi penelitian ini di majelis Hakikat Ma'rifat yang berada Di Desa Pagu Kecamatan Wates Kabupaten Kediri.

⁸ AD. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung : Ma'arif. 1989), 318.

⁹ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam*, terj. Didik Komaedi, (Yogyakarta: Lzuardi, 2002), 167.

Peneliti akan melakukan penelitian tentang hal tersebut dengan judul
**“METODE GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK INSAN
 KAMIL PADA JAMA’AH MAJELIS HAKIKAT MA’RIFAT DI DESA
 PAGU”**

B. Fokus penelitian

Berdasarkan penjelasan singkat tentang bagaimana seorang guru dalam menerapkan akhlak insan kamil di atas, supaya alur penelitian ini sistematis dan terarah, maka ada beberapa fokus masalah yang akan dicari jawabannya yaitu :

1. Bagaimana metode guru dalam menanamkan akhlak insan kamil pada jama’ah majelis hakikat ma’rifat di desa pagu?
2. Bagaimana hasil metode guru dalam menanamkan akhlak insan kamil pada jama’ah majelis hakikat ma’rifat di desa pagu?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana metode guru dalam menanamkan akhlak insan kamil pada jama’ah majelis hakikat ma’rifat di desa pagu.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil metode guru dalam menanamkan akhlak insan kamil pada jama’ah majelis hakikat ma’rifat di desa pagu.

D. Kegunaan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode guru dalam menanamkan akhlak insan kamil serta pengertian insan kamil dari segi hukum tauhid yakni dari kalangan ma’rifat dan bagaimana menjadi sosok insan kamil yang hakiki dengan mengenali jati diri manusia, serta bagaimana majelis

hakikat menerapkan metode-metode untuk menjadi insan kamil yang sebenarnya yang banyak dari kalangan masyarakat yang sedikit mengetahui bahkan belum memahaminya.

Dalam kontribusi yang di hasilkan dari penelitian ini ada 2, yaitu kontribusi teoritis dan praktis. Sedangkan kegunaan penelitian ini, setelah penulis selesai dalam penyusunannya, maka diharapkan berguna :

- 1) Secara teoritis dapat memberikan sumbangsih pengetahuan sebagai khazanah keilmuan yang berorientasi pendidikan dalam ruang lingkup akademik ilmiah. Dan dalam penelitian ini semoga bisa memberi masukan bagi kalangan akademisi yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana untuk menjadi atau mencapai insan kamil.
- 2) Secara praktis bagi para pembaca yang mempunyai respon terhadap masalah pendidikan, maka karya ini sangatlah berguna sebagai tambahan wawasan keilmuan, disamping juga sebagai pondasi dalam gerakan pembaharuan dalam segala bidang. Dan yang di hasilkan dari penelitian ini adalah semoga memberikan informasi ataupun wawasan kepada semua orang baik dalam lingkup masyarakat ataupun kelompok dan perorangan dengan tujuan untuk menambah ilmu pengetahuan tentang pendidikan kerohanian. Karena pendidikan agama islam itu sangat luas.
- 3) Bagi pihak penulis secara pribadi sungguh sangat berguna. Karena merupakan bentuk pengetahuan idealisme, serta pengalaman dalam proses pencarian dan pematangan karakter atau jati diri, bagian dari perjalanan panjang menuntut ilmu, dan penyempurnaan rasa keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan, serta merupakan pengalaman yang pertama kali dalam menyusun

Skripsi yang merupakan bentuk karya ilmiah yang diujikan dan merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Pasca Sarjana di IAIN KEDIRI.

E. Kajian pustaka

Supaya penelitian ini layak dan dikatakan baik maka Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa karya ilmiah yang terkait dengan penelitian tentang insan kamil dalam prespektif islam, ada beberapa karya ilmiah yang tertuang dalam bentuk skripsi yang mengangkat tema yang sama namun titik fokusnya yang berbeda, diantaranya yaitu:

NO	Penulis	Judul	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan	
			Penelitian terdahulu	penelitian yang akan di lakukan
1.	Ahmad Sobirin	<i>Konsep Ahmad Tafsir tentang Pendidikan Islam sebagai Usaha Membentuk</i>	Dalam penelitian ini hanya menjelaskan bahwa manusia sempurna itu adalah yang memiliki paling tidak tiga ciri utama yaitu 1) jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan;2) akalnya cerdas serta	Dalam penelitian yang akan di lakukan akan membahas bagaimana metode seorang guru untuk mencapai atau menjadi akhlak dalam insan kamil pada majelis kajian hakikat ma'rifat.

		<i>Insan kamil</i>	pandai; 3) hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah. Dari penelitian di atas tidak menerapkan metode-metode atau cara untuk menjadi insan kamil.	
2.	Saifudin Yuhri	<i>Telaah dakwah tentang Insân kamil dalam buku “konsepsi Manusia menurut Islam”</i>	Dalam kajian dari skripsi penelitian ini juga berfokus tentang meneliti apa saja dakwah yang berisi ajakan pada manusia.	Di bandingkan penelitian yang akan di lakukan, Peneliti di atas hanya berfokus kepada dahwah dan konsepsi manusia dari dasarnya saja, tidak membahahas tentang insan kamil yang hakiki (menyatu kepada allah).
3.	Abdul Ajid	INSAN KAMIL DALAM AL-QURAN (<i>Perspektif</i>	Dalam penelitian ini yang di teliti hanya memahami tentang Insân Kamil prespektif Tafsir al-Misbah saja Dari penelitian di atas	Sedangkan dalam penelitian yang akan di lakukan akan bercangkupan luas dari hukum-hukum islam seperti hukum fiqih,

		<i>Tafsir al-Misbah</i>)	hanya berfokus kepada tafsir al-misbah saja.	tasawuf, dan tauhid, serta al-qur'an dan hadist.
--	--	---------------------------	--	--